



Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis

P-ISSN : 2502-7875 E-ISSN : 2527-5879
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph>
 Email: jsphum@yahoo.co.id

Volume 2, Nomor 2, Desember 2018

Halaman 119-132

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KETAHANAN KELUARGA TENAGA KERJA INDONESIA

Lalu Saefullah¹, Sri Rum Giyarsih, Diana Setiyawati

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, dan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

¹Email: saeful.lalu@gmail.com

Abstrak

Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis tingkat dukungan sosial dan ketahanan keluarga TKI dan pengaruh dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga TKI. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif korelasional. Data diperoleh dengan menggunakan instrumen dukungan sosial yang diadaptasi dari House dan Khan. Instrumen ketahanan keluarga menggunakan *Walsh Family Resilience Questionnaire* (WRFQ). Penelitian ini dilakukan pada 156 responden keluarga inti TKI yang merupakan anak, atau istri, atau suami, atau Ortu dari TKI yang dipilih secara acak di Desa Darmaji Kecamatan Kopang Lombok Tengah NTB. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Tingkat dukungan sosial yang diterima keluarga TKI mayoritas cukup baik. (2) Tingkat ketahanan keluarga TKI mayoritas cukup baik kecuali pada suami TKW, mayoritas ketahanan keluarganya rendah. (3) Keluarga TKI yang resilien terdapat sistem keyakinan yang kuat (*mean* paling tinggi). (4) Dukungan sosial dan ketahanan keluarga memiliki korelasi yang sangat kuat ($R = 0,816$), serta terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan ketahanan keluarga TKI ($\text{Sig } F \text{ hitung} = 0,00 < 0,05$). (5) Analisis tambahan pada hasil uji beda, yaitu ketahanan keluarga TKI dipengaruhi juga oleh struktur keluarga TKI yang ditinggalkan dan besarnya jumlah remitan. (6) Aspek dan sumber dukungan sosial yang paling berkontribusi dan signifikan terhadap ketahanan keluarga yaitu; (a) Perspektif anak : dukungan instrumental dari luar sumber dukungan sosial penelitian ini. (b) Perspektif istri : dukungan instrumental dari lingkungan masyarakat. (c) Perspektif suami dan orang tua : dukungan penghargaan dari lingkungan masyarakat.

Kata kunci : Dukungan Sosial; Ketahanan Keluarga; Keluarga TKI

THE EFFECT OF SOCIAL SUPPORT ON THE FAMILY RESILIENCE OF TKI (INDONESIAN MIGRANT WORKERS)

Abstract

This descriptive study aims to analyze the level of social support and family resilience of TKI (Indonesian Migrant Workers) and the correlation of social support with family resilience of TKI. The method used was correlational quantitative approach. The data was obtained by social support instrument which was adapted from House and Khan. As for the family resilience instrument was by using *Walsh Family Resilience Questionnaire* (WRFQ). This study was held to 156 respondents of main family member of TKI who are children, or wives, or husbands, or parents of TKI that was randomly chosen in Desa Darmaji, Kopang, Lombok Tengah, NTB. The results show that : (1) the level of social support obtained by family of TKI in majority is pretty adequate. (2) The level of family resilience of the family of TKI is mainly good except to the husband of TKW (Indonesian Woman Workers) that is low in majority (3) The family of TKI whose resilient have strong belief system (highest mean). (4) The social support and family resilience are very strongly correlated ($R = 0.816$) and also there are significant and positive correlation between social support and family resilience of TKI ($\text{Sig } F \text{ count} = 0,000 < 0.05$). (5) The additional analysis on comparison test is Family Resilience of TKI is also influenced by family structure and the number of remittance. (6) The aspects and sources of social support which contribute most and significantly to family resilience of TKI are: (a) Perspective of Children: Instrumental support from external social support source of this study. (b) Perspective of Wife: Instrumental support from public community. (c) Perspective of Husband and Parents: appreciation support from public community.

Keyword : Social Support; Family Resilience; Indonesian Migrant Workers Family

LATAR BELAKANG

Program penempatan tenaga kerja di luar negeri merupakan salah satu pilihan bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Bahkan dalam perkembangannya, TKI di luar negeri jumlahnya masih tergolong tinggi dibandingkan negara lain, yaitu sekitar 234.451 orang selama tahun 2016 (BNP2TKI, 2016). Keberadaan TKI tersebut memberikan dampak positif dari segi ekonomi dan sangat penting bagi pemasukan devisa negara karena menyumbang 1,6% dari GDP (*Gross Domestic Product*). Hasil remitan yang dikirim juga dapat meningkatkan taraf hidup keluarga TKI dan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kemakmuran masyarakat sekitar (*trickledown effect*) (Suryanto dan Novianto, 2017). Namun di sisi lain keberadaan TKI juga memberikan dampak yang negatif terhadap keluarganya, diantaranya; berubahnya pola asuh, dan berubahnya pola relasi yang dibangun di dalam keluarga tersebut yang berdampak buruk terhadap keharmonisan dalam rumah, menimbulkan tekanan sosial, stres dan bahkan anak menjadi terlantar (Tamtiari, 1999; Retno dan Yuliati, 2009; Guo dkk, 2016). Dampak negatif tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap kerentanan dalam ketahanan keluarganya. Kerentanan dalam keluarga TKI tersebut dapat diminimalisir dengan adanya dukungan sosial yang dapat membantu keluarga menjadi lebih resilien (Plumb, 2011). Biasanya ketika keluarga mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah di dalam keluarga, ada kecenderungan untuk menerima bantuan dari luar keluarga inti, seperti keluarga besar, teman, tetangga dan komunitas di masyarakat (Walsh, 2006).

Dukungan sosial merupakan proses komunikasi interaktif dalam jaringan sosial yang bermanfaat bagi kesejahteraan psikologis individu (Chib *et al.* 2013), dukungan sosial ini dapat berupa berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi, House dan Khan (dalam Smet, 1994) dan Taylor (2013). Diharapkan dengan adanya dukungan sosial yang baik dapat membantu keluarga TKI dalam mewujudkan ketahanan keluarganya.

Ketahanan keluarga atau resiliensi keluarga merupakan kemampuan setiap keluarga dalam bertahan menghadapi kesulitan kemudian beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi dan mampu bangkit kembali, bahkan menjadi lebih kuat setelah mengalami krisis (Walsh) (2003, 2006, 2012). Menurut Walsh (2006), terdapat tiga proses kunci dalam resiliensi keluarga yaitu: *pertama*, sistem keyakinan keluarga (*family belief systems*) yaitu kemampuan keluarga memaknai suatu kesulitan, dan memandang positif kesulitan tersebut sebagai suatu peluang, serta optimis terhadap masa depan dengan bersandar terhadap keyakinan kepada Tuhan (transenden & spiritualitas). *Kedua*, pola organisasi (*organization patterns*) yaitu kemampuan keluarga dalam beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam keluarganya (fleksibel) dan adanya keterhubungan yang baik dalam keluarga, serta mampu mengolah sumberdaya sosial ekonomi yang dimiliki keluarga untuk menjadi lebih resilien. *Ketiga*, proses komunikasi (*communication processes*) yaitu adanya kemampuan keluarga memberikan kejelasan terhadap permasalahan yang dihadapi dan keluarga mampu berbagi perasaan, emosi yang positif dan berempati terhadap satu sama lain, serta mampu memecahkan masalah tersebut secara kolaboratif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat dukungan sosial yang diterima keluarga TKI dan tingkat ketahanan keluarga TKI, serta pengaruh dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga TKI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Darmaji Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan karena desa tersebut merupakan salah satu desa yang menjadi kantong pengiriman TKI. Populasi penelitian yaitu seluruh keluarga inti dari 341 orang TKI.

Sampel dalam penelitian berjumlah 156 responden yang merupakan anak, atau istri, atau suami, atau orang tua dari TKI. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, observasi, studi dokumenter dan pengisian kuesioner. Analisis data tingkat dukungan sosial dan ketahanan keluarga menggunakan statistik deskriptif dan skala interval untuk pengkategorian. Pengaruh dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga menggunakan analisis regresi sederhana. Analisis uji beda menggunakan *independent sample t-test* dan Uji analisa varians satu jalur (*one-way anova*). Sumbangan aspek dan sumber dukungan sosial menggunakan regresi linier berganda.

Instrumen penelitian untuk memperoleh gambaran dukungan sosial, peneliti susun sendiri dengan mengadaptasi dari teori dukungan sosial House dan Khan (1985). Instrumen ini memiliki 24 item pernyataan, yang terdiri dari 14 item *favorable* dan 10 item *unfavorable*. Instrumen penelitian untuk memperoleh gambaran ketahanan keluarga menggunakan instrumen *Walsh Family Resilience Questionnaire* (WRFQ) Walsh (2012) yang terdiri dari 32 item pernyataan yang *favorabel*. WRFQ telah diijinkan penggunaannya oleh Mrs. Walsh melalui balasan *email*. Pilihan respon dari kedua instrumen penelitian ini menggunakan skala Likert yaitu; sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Sebelum melakukan uji coba kedua instrumen ini, terlebih dahulu instrumen WRFQ diterjemahkan dengan metode *back translation* (Brislin, 1970). Selanjutnya peneliti melakukan *expert judgment* kepada para ahli dan melakukan uji keterbacaan pada tiga orang partisipan dengan tingkat pendidikan berbeda. Uji coba ini dilakukan pada 30 responden keluarga TKI pada lokasi yang karatersitik populasinya mirip dengan lokasi penelitian. Uji coba dilakukan bertujuan untuk mengetahui validitas dan realibilitasnya instrument. Hasil uji coba instrumen WRFQ ini menghasilkan

koefisien reliabilitas $\alpha = 0,900$ dan koefisien validitasnya menunjukkan rata rata $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,361), kecuali terdapa empat item yang memiliki $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ (0,361). Sedangkan hasil coba instrumen dukungan sosial menunjukkan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,723$. Sedangkan uji validitas diperoleh rata-rata $r_{hitung} < r_{tabel}$ (0,361), kecuali terdapat dua item yang mempunyai $r_{hitung} \leq 0,361$, karena syarat minimum item dianggap valid jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka untuk mempermudah proses penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menghapus item-item yang tidak valid tersebut. Sedangkan untuk kedua instrumen tersebut sudah memenuhi uji reliabilitas yaitu $\alpha > 0,60$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Responden.

Tingkat usia responden terdiri dari usia dewasa awal dan dewasa akhir (26-45 tahun) sebanyak 79,56%, reponden remaja (16-25) sebanyak 15,53% dan responden usia lansia awal dan akhir (46-65) sebanyak 14,91%. Komposisi jenis kelamin responden yaitu wanita sebanyak 75,16% dan pria sebanyak 24,84%. Komposisi responden berdasarkan pendidikan yaitu SMP (44,10%), SD (32,30%), SMA (22,98%), dan Sarjana (0,62%). Gambaran responden berdasarkan struktur keluarganya yang ditinggalkan TKI, yaitu para istri TKI sebesar 57,14%, anak TKI sebesar 23,60%, suami TKW sebesar 11,18%, dan orang tua TKI sebesar 7,45%. Gambaran responden berdasarkan lama keluarga ditinggalkan TKI yaitu selama 1 tahun sebanyak 10,56%, selama 2 tahun 40,99%, selama 3 tahun 25,47%, selama 4 tahun 16,51%, dan 5 s.d 10 tahun sebanyak 6,83%. Gambaran responden berdasarkan remitan yang dikirim oleh TKI yaitu responden menerima remitan sekitar 2 s.d 3 juta sebanyak 38,51%, remitan >3 juta sebanyak 36,51%, dan < 2 juta yaitu sekitar 24,84%.

Tingkat Dukungan Sosial.

Hasil penelitian tingkat dukungan sosial memperlihatkan bahwa pada responden anak (75 %), istri (67,40 %), Suami (88,90 %) dan orang tua (70,30 %) dari TKI, mayoritas berada

pada kategori sedang. Hal ini berarti mayoritas responden mempersepsikan dirinya menerima tingkat dukungan sosial yang cukup baik dari keluarga besar, teman dan lingkungan masyarakat. Selanjutnya, responden anak (16,70 %), istri (12,40 %), suami (5,60 %) dan orang tua (16,20 %) dari TKI berada pada kategori rendah. Hal ini berarti responden tersebut mempersepsikan dirinya menerima tingkat dukungan sosial yang kurang baik dari keluarga besar, teman dan lingkungan masyarakat. Sedangkan responden anak (8,30 %), istri (20,20 %), Suami (5,60 %) dan orang tua (13,50 %) dari TKI berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti responden tersebut mempersepsikan dirinya menerima tingkat dukungan sosial yang lebih baik dari keluarga besar, teman dan lingkungan masyarakat.

Persebaran skor dukungan sosial berdasarkan aspek yang terdapat pada alat ukur dukungan sosial. Hasilnya memperlihatkan dukungan informasi memiliki rata-rata yang paling tinggi pada responden anak (*mean* : 23,92), istri (*mean* : 23,90), Suami (*mean* : 22,29) dan orang tua (*mean* : 24,41). Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden mempersepsikan dirinya lebih dominan atau mudah dalam menerima dukungan informasi berupa pemberian nasehat, petunjuk maupun arahan dari keluarga, tetangga, lingkungan masyarakat. Dukungan instrumental memiliki rata-rata yang paling rendah pada seluruh responden anak (*mean* : 19,75), istri (*mean* : 19,84), Suami (*mean* : 18,56) dan orang tua (*mean* : 19,78). Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden mempersepsikan dirinya kurang maupun sulit dalam menerima bantuan secara material maupun immaterial dari keluarga, tetangga, dan lingkungan masyarakat.

Hasil perhitungan persebaran skor dukungan sosial berdasarkan sumber dukungan sosial memperlihatkan bahwa sumber dukungan sosial dari keluarga besar memiliki rata-rata yang paling tinggi pada seluruh responden, yaitu; responden anak (*mean* : 32,75), istri (*mean* : 32,34), Suami (*mean* : 31,59) dan orang tua (*mean* : 32,38). Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden mempersepsikan

dirinya lebih mudah mendapatkan dukungan sosial dari keluarga besar dari pada sumber dukungan sosial dari tetangga dan lingkungan masyarakat.

Sumber dukungan sosial dari lingkungan masyarakat mayoritas yang paling rendah pada semua responden, yaitu anak (*mean* : 24,42), istri (*mean* : 24,57), suami (*mean* : 22,67) dan orang tua (*mean* : 24,70). Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden mempersepsikan dirinya kurang dan sulit mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan masyarakat dari pada sumber dukungan sosial dari keluarga besar dan teman atau sahabat.

Tingkat Ketahanan Keluarga.

Hasil penelitian tingkat ketahanan keluarga TKI memperlihatkan bahwa mayoritas responden yang merupakan anak (75 %), istri (60,70 %) dan orang tua (73,03 %) dari TKI berada pada kategori ketahanan keluarga sedang, kecuali responden pada suami dari TKW (0 %) tidak ada yang berada pada kategori sedang. Hal ini berarti mayoritas responden yang merupakan anak, istri dan orang tua dari TKI mempersepsikan keluarganya mempunyai kemampuan yang cukup baik di dalam mengatasi kesulitan dan bangkit kembali setelah mengalami kesulitan.

Selanjutnya, responden anak (16,70 %), istri (21,30 %), Suami (88,90 %) dan orang tua (16,20 %) dari TKI berada pada kategori rendah. Hal ini berarti responden tersebut mempersepsikan keluarganya kurang memiliki kemampuan di dalam mengatasi kesulitan dan bangkit kembali setelah mengalami kesulitan. Sedangkan responden anak (8,30 %), istri (18,80 %), Suami (11,10 %) dan orang tua (10,80 %) dari TKI berada pada ketahanan keluarga yang berkategori tinggi. Hal ini berarti responden tersebut

B	Beta	T	Sig.
Konstanta	: -39,255		
Duksos	: 1,635	0,816	17,504 0,000

Tabel 1. Analisis Koefisien Regresi Tunggal.

Sumber : Data Primer Penelitian, 2018.

mempersiapkan keluarganya memiliki kemampuan yang baik di dalam mengatasi kesulitan dan bangkit kembali setelah mengalami kesulitan.

Persebaran skor instrumen ketahanan keluarga WRFQ berdasarkan aspek-aspek yang terdapat pada WRFQ memperlihatkan bahwa di dalam aspek ketahanan keluarga, aspek sistem keyakinan mempunyai rata-rata yang paling tinggi yaitu anak (*mean* : 24,42), istri (*mean* : 24,57), suami (*mean* : 22,67) dan orang tua (*mean* : 24,70) dari pada *mean* pola organisasi dan proses komunikasi. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam mengatasi kesulitan dan berusaha bangkit kembali setelah mengalami krisis, lebih dominan mengaplikasikan sistem keyakinan yang dimiliki. Sistem keyakinan tersebut mencakup kemampuan untuk memaknai suatu kesulitan sebagai suatu yang wajar, memandang kesulitan secara positif, dan bersandar pada agama dan keyakinan yang dimiliki dalam mengatasi kesulitan.

Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Ketahanan Keluarga TKI.

Hasil analisis uji koefisien regresi pengaruh dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga TKI dapat dilihat di tabel 1.

Berdasarkan pada tabel 1 analisis koefisien dari model regresi tunggal menunjukkan konstanta persamaan liniernya adalah negatif 39,255, sedangkan nilai dukungan sosialnya (Koefisien X) adalah 1,635, sehingga persamaan regresinya dapat dinyatakan dalam $Y = -39,255 + 1,635 \cdot X$. Hal ini dapat dijelaskan bahwa apabila pengaruh dukungan sosial sama dengan nol ($X = 0$) maka nilai ketahanan keluarga (Y) adalah sebesar -39.255. apabila dukungan sosial naik 1% maka ketahanan keluarga akan ikut naik sebesar 1.635%. Jadi variabel dukungan sosial berpengaruh positif terhadap ketahanan keluarga.

Hasil uji F diperoleh nilai signifikansi pada F hitung (306,397) sebesar 0,00 atau lebih kecil dari 0,05 yang artinya model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ketahanan

keluarga atau dengan kata lain bahwa ada pengaruh secara signifikan dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga (hipotesis diterima).

Hasil analisis koefisien korelasi antara dukungan sosial dengan ketahanan keluarga, diperoleh nilai R sebesar 0,816 yang berarti dukungan sosial dengan ketahanan keluarga memiliki korelasi yang sangat kuat. Analisis koefisien determinasi untuk persamaan regresi diperoleh koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,666, artinya pengaruh variabel dukungan sosial, terhadap ketahanan keluarga (Y) sebesar 66,6% sedangkan sisanya sebesar 33,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

Analisis tambahan pada tingkat ketahanan keluarga, yaitu analisis uji beda untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata antara beberapa aspek yang didata dalam penelitian ini dengan tingkat ketahanan keluarga TKI. Hasil analisis uji beda yang ditampilkan pada tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa hasil analisis uji beda untuk aspek demografis berdasarkan jenis

Aspek Demografis	F	Sig
Jenis Kelamin	4,248	0,410
Usia	0,258	0,904
Pendidikan	0,058	0,982
Lama TKI	0,489	0,842
Keluarga yang menjadi TKI (<i>Mean</i> suami=105,37, istri=91,33, anak=103,57, ortu=105,25)	6,897	0,000*
Jumlah remitan (<i>Mean</i> : <2 juta=89,21, 2 s.d 3 juta=100,86, >3 juta=115,05)	140,184	0,000*

Tabel 2. Ketahanan Keluarga. Sumber : Data primer penelitian, 2018.

Uji Beda pada Aspek Demografis terhadap kelamin, usia, pendidikan dan lamanya keluarga ditinggal menjadi TKI tidak terdapat perbedaan *mean* yang signifikan ($p > 0,05$) terhadap ketahanan keluarga TKI. Sedangkan uji beda berdasarkan struktur keluarga yang menjadi TKI ($F = 6,897$) dan jumlah remitan yang diterima ($F = 140,184$), terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan terhadap ketahanan keluarga TKI ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan keluarga untuk mengatasi krisis dan mampu untuk bangkit kembali dipengaruhi juga oleh besaran jumlah remitan yang diterima keluarga TKI serta dipengaruhi juga oleh struktur keluarga TKI yang ditinggalkan.

Pada table 2, uji beda pada struktur keluarga yang menjadi TKI, *mean* ketahanan keluarga yang paling tinggi yaitu pada keluarga yang suaminya menjadi TKI (responden istri TKI) dengan *mean* : 105,37 dan sebaliknya, *mean* ketahanan yang paling rendah yaitu pada keluarga yang istrinya menjadi TKI (responden suami TKW) dengan *mean* : 91,33. Hasil ini sebagaimana yang diperlihatkan pada sub bab hasil pengukuran tingkat ketahanan keluarga sebelumnya yang memperlihatkan bahwa istri TKI mempersepsikan dirinya lebih resilien dari pada suami TKW.

Hasil uji beda selanjutnya, pada aspek jumlah remitan yang memperlihatkan bahwa *mean* ketahanan keluarga yang paling tinggi yaitu pada keluarga yang menerima remitan > 3 Juta (*mean* = 115,05) dan *mean* ketahanan keluarga yang paling rendah yaitu keluarga TKI yang menerima remitan < 2juta yaitu *mean* = 89,21. Berdasarkan hasil analisis tersebut memperlihatkan adanya perbedaan rata-rata ketahanan keluarga berdasarkan jumlah remitan yang diterima keluarga TKI. Keluarga TKI yang menerima remitan tinggi cenderung memiliki ketahanan keluarga yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang menerima remitan <3 juta.

Sumbangan Aspek dan Sumber Dukungan Sosial terhadap Ketahanan Keluarga.

Hasil penelitian mengenai besarnya sumbangan tiap-tiap aspek dan sumber-sumber

dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga, bertujuan untuk melihat gambaran kontribusi aspek-aspek dan sumber-sumber dukungan dalam dukungan sosial dalam penelitian ini yang berpengaruh dan signifikan terhadap ketahanan keluarga TKI. Analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda.

Hasil analisis sumbangan tiap-tiap aspek dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga menunjukkan pada responden anak, didapatkan nilai R sebesar 0,885 dan nilai signifikan $p < 0,05$. Nilai R *Square* menunjukkan bahwa aspek dukungan sosial menyumbang sebesar 78,4 % terhadap ketahanan keluarga dan 21,6 % disebabkan oleh hal lainnya. Tabel 5.17 menunjukkan bahwa sumbangan aspek dukungan instrumental ($\beta = 0,850$, $p < 0,05$) memberi sumbangan yang paling besar dan signifikan terhadap ketahanan keluarga. Aspek lainnya, yaitu aspek dukungan penghargaan ($\beta = 0,811$) juga signifikan terhadap ketahanan keluarga.

Sementara pada responden istri menunjukkan bahwa aspek dukungan sosial menyumbang sebesar 53,6 % terhadap ketahanan keluarga dan 46,4 % disebabkan oleh hal lainnya. Sumbangan aspek dukungan instrumental ($\beta = 0,291$, $p < 0,05$) memberi sumbangan yang paling besar dan signifikan terhadap ketahanan keluarga. Seluruh aspek lainnya, yaitu aspek dukungan emosional, dukungan penghargaan dan dukungan informasi juga memberikan sumbangan yang signifikan terhadap ketahanan keluarga.

Responden suami menunjukkan bahwa aspek dukungan sosial menyumbang sebesar 91,9 % terhadap ketahanan keluarga dan 8,1 % disebabkan oleh hal lainnya. Sumbangan aspek dukungan penghargaan ($\beta = 0,548$, $p < 0,05$) memberi sumbangan yang paling besar dan signifikan terhadap ketahanan keluarga. Aspek lainnya, yaitu aspek dukungan emosional dan dukungan instrumental juga memberikan sumbangan yang signifikan terhadap ketahanan keluarga.

Responden orang tua dari TKI menunjukkan bahwa aspek dukungan sosial

menyumbang sebesar 86,5 % terhadap ketahanan keluarga dan 13,5 % disebabkan oleh hal lainnya. Sumbangan aspek dukungan penghargaan ($\beta = 0,314$, $p < 0,05$) memberi sumbangan yang paling besar dan signifikan terhadap ketahanan keluarga. Aspek lainnya, yaitu aspek emosional, instrumental dan informasi juga memberikan sumbangan yang signifikan terhadap ketahanan keluarga.

Hasil analisis sumbangan tiap-tiap sumber dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga menunjukkan pada responden anak didapatkan nilai R sebesar 0,817 dan nilai signifikan $p < 0,05$. Nilai R *Square* menunjukkan bahwa sumber dukungan sosial menyumbang sebesar 66,8 % terhadap ketahanan keluarga dan 33,2 % disebabkan oleh sumber dukungan sosial lainnya. Tabel 5.19 menunjukkan bahwa sumbangan dari dukungan teman/sahabat ($\beta = 0,663$, $p > 0,05$) memberi sumbangan yang paling besar tetapi tidak signifikan terhadap ketahanan keluarga. Sumber dukungan sosial yang lain juga tidak signifikan terhadap ketahanan keluarga ($p > 0,05$).

Responden istri menunjukkan bahwa sumber dukungan sosial menyumbang sebesar 49,2 % terhadap ketahanan keluarga dan 50,8 % disebabkan oleh sumber dukungan lainnya. Sumbangan dari lingkungan masyarakat ($\beta = 0,365$, $p < 0,05$) memberi sumbangan yang paling besar dan signifikan terhadap ketahanan keluarga. Sumber dukungan sosial lainnya, yaitu dari keluarga dan teman/sahabat juga memberikan sumbangan yang signifikan terhadap ketahanan keluarga.

Responden suami menunjukkan bahwa aspek dukungan sosial menyumbang sebesar 83,5 % terhadap ketahanan keluarga dan 16,5 % disebabkan oleh sumber dukungan lainnya. Sumbangan sumber dukungan sosial dari teman/sahabat ($\beta = 0,549$, $p < 0,05$) memberi sumbangan yang paling besar dan signifikan terhadap ketahanan keluarga. Sumber dukungan lainnya, yaitu dari keluarga juga memberikan sumbangan yang signifikan terhadap ketahanan keluarga.

Responden orang tua dari TKI menunjukkan bahwa sumber dukungan sosial

dari teman/sahabat menyumbang sebesar 83,4 % terhadap ketahanan keluarga dan 16,6 % disebabkan oleh sumber dukungan lainnya. Sumbangan aspek dukungan penghargaan ($\beta = 0,314$, $p < 0,05$) memberi sumbangan yang paling besar dan signifikan terhadap ketahanan keluarga. Sumber dukungan lainnya, yaitu dukungan dari keluarga dan lingkungan masyarakat juga memberikan sumbangan yang signifikan terhadap ketahanan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang ketahanan keluarga dewasa ini semakin berkembang pesat dan banyak diteliti, karena walaupun konsep ketahanan keluarga sudah banyak diteliti dan diadopsi, namun masih diperlukan pengembangan lanjut penelitian pada keluarga lintas budaya maupun penelitian longitudinal (Oh dan Chang, 2014) dan masih perlu dieksplorasi mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkannya (Sandau-Beckler dkk, 2002). Penelitian mengenai ketahanan keluarga menjadi penting karena keluarga merupakan tempat proses tumbuh dan kembang individu-individu, tempat berlangsungnya aktivitas utama individu serta tempat penentu pencetak generasi masa depan bangsa yang berkualitas atau sebaliknya (Sunarti, 201) (Mawarpury & Mirza, 2017). Hal ini juga menjadi salah satu perhatian yang sangat penting bagi anggota dewan periode 2015-2019 yang telah mengesahkan Prolegnas RUU ketahanan keluarga menjadi RUU inisiatif DPR 2015-2019.

Memahami proses resiliensi keluarga maka tinjauan multisistem diperlukan dalam melihat kondisi keluarganya (Mawarpury & Mirza, 2017), seperti halnya pada struktur keluarga yang tak lengkap seperti keluarga TKI yang mempunyai kerentanan dalam rumah tangga. Gambaran proses dukungan sosial dan ketahanan keluarga pada keluarga TKI terlihat pada pola pengambilan keputusan migrasi yang dilakukan oleh keluarga TKI, yaitu calon TKI sebelum memutuskan untuk berangkat menjadi TKI, terlebih dahulu melakukan musyawarah dengan keluarga dan kerabat terdekat dan atau

dengan tokoh masyarakat serta tanpa melalui proses musyawarah sekalipun (Karyadi, 2007). Proses musyawarah merupakan proses kolektif, yang dinegosiasikan oleh setiap anggota keluarga dan tokoh masyarakat, ini setidaknya memberikan gambaran tentang dukungan yang diberikan oleh keluarga, kerabat dekat dan lingkungan masyarakat terhadap keluarga TKI. Proses musyawarah tersebut menghasilkan beberapa komitmen keluarga untuk mereduksi kerentanan-kerentanan yang akan terjadi pada diri TKI dan keluarga. Komitmen yang diproduksi ini tidak lain merupakan proses yang berkaitan dengan proses ketahanan keluarga (Garabiles dkk, 2017). komitmen tersebut antara lain; komitmen melakukan berkomunikasi secara jarak jauh dengan menggunakan *handphone* (pola komunikasi), berbagi peran dalam keluarga serta saling memberikan dukungan atas peran masing-masing (pola organisasi), pertemuan-pertemuan singkat setiap setahun sekali, atau pada saat hari raya, atau saat orang tua meninggal, dan komitmen dalam memiliki tujuan bersama untuk mengakhiri migrasi dan pada akhirnya tinggal bersama lagi (pola keterhubungan), serta komitmen menyerahkan segala permasalahan maupun kesulitan kepada Tuhan ketika menghadapi kesulitan yang tidak dapat diatasi (sistem keyakinan).

Berdasarkan hasil penelitian tingkat dukungan sosial menggambarkan bahwa tingkat dukungan sosial yang diterima keluarga TKI mayoritas responden (anak, istri, suami dan orang tua TKI) berada pada pada kategori dukungan sosial yang cukup baik (mayoritas kategori sedang). Tingkat dukungan sosial yang baik ini tidak lepas dari karakteristik, kultur dan pola interaksi masyarakat desa (*rural community*) pada umumnya, yaitu masyarakat pedesaan yang masih kuat dalam memegang ajaran agama, budaya kolektif, adat istiadat, cenderung terbuka, sifat kekeluargaan dan sifat gotong royong (Hopstede, 2011), sehingga tingkat dukungan sosial di suatu desa tentunya akan cenderung tinggi.

Aspek dukungan sosial yang paling mudah atau dominan diterima dari keluarga TKI yaitu

(*mean* tertinggi). Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden mempersepsikan dirinya lebih dominan atau mudah dalam menerima dukungan informasi berupa pemberian nasehat, petunjuk maupun arahan dari keluarga, tetangga, lingkungan masyarakat. Dukungan sosial yang diterima keluarga TKI paling besar didapatkan dari keluarga dan kerabatnya (*mean* tertinggi). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lu (2012) yang menekankan pentingnya peran keluarga besar dalam memberikan dukungan sosial untuk mengatasi kesulitan. Sejalan juga dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Atirah (2011) yang menunjukkan pentingnya dukungan sosial yang diberikan dari keluarga besar dan keluarga inti, kepada suami dari TKW. Tingginya dukungan sosial dari keluarga yang dirasakan oleh keluarga TKI juga tidak terlepas dari keberadaan keluarga besarnya yang tinggal di sekitar rumah atau sekitar wilayah desa, sehingga interaksi dan bantuan dari keluarga besar akan lebih inten.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat ketahanan keluarga menunjukkan bahwa mayoritas keluarga TKI (anak, istri dan orang tua dari TKI) mempersepsikan dirinya mempunyai ketahanan keluarga TKI yang berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga TKI yang merupakan keluarga istri, anak dan orang tua dari TKI, cukup mampu untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kesulitan yang dialami, serta mampu untuk bangkit kembali setelah mengalami kesulitan tersebut. Sebaliknya responden suami dari TKW mempersepsikan dirinya kurang mampu untuk mengatasi kesulitan dan bangkit kembali dari kesulitan tersebut. Ketahanan keluarga TKI yang mayoritas cukup baik ini tidak lepas dari peran sistem keyakinan atau spritual, agama yang dimiliki keluarga TKI yang kuat (*mean* tertinggi). Keluarga yang resilien terdapat sistem keyakinan yang baik, akan memaknai secara positif setiap permasalahan yang dihadapi dan memandang setiap kesulitan sebagai suatu hal yang wajar serta bersandar pada keyakinan akan adanya kekuatan Tuhan,

Walsh (2006). Selain itu keluarga TKI juga sudah terbiasa dengan kehidupan yang sulit sebelum memutuskan menjadi TKI sehingga ada perasaan menerima atau pasrah yang lebih, ketika salah satu keluarga memutuskan menjadi TKI. Hal ini justru menunjukkan adanya suatu kemampuan keluarga TKI dalam memaknai kesulitan (Walsh, 2006). Sistem keyakinan yang kuat ini dapat dilihat dari hasil penelitian persebaran skor ketahanan keluarga yang menunjukkan *mean* sistem keyakinan merupakan yang paling tinggi dibandingkan dengan pola organisasi dan proses komunikasi. Hal ini sesuai yang dikemukakan Walsh (2006), bahwa keyakinan keluarga merupakan inti dari resiliensi keluarga.

Berdasarkan hasil analisis koefisien dari model regresi tunggal menunjukkan variabel dukungan sosial berpengaruh positif terhadap ketahanan keluarga. Hasil uji F diperoleh nilai signifikansi pada F hitung ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dan ketahanan keluarga. Dukungan sosial dengan ketahanan keluarga memiliki korelasi yang sangat kuat ($R = 0,816$), di mana pengaruh variabel dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga sebesar 66,6%, sisanya sebesar 33,4% dipengaruhi oleh variabel lain. Berdasarkan hasil ini maka perlu adanya tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi dari keluarga, teman dan lingkungan masyarakat untuk membantu keluarga TKI lebih resilien.

Hal ini sesuai dengan pendapat Plumb (2011) bahwa keluarga yang resilien yaitu keluarga yang mampu memanfaatkan jaringan sosial, kerabat dan masyarakat sekitar untuk mendapatkan sumber daya keluarga. Sejalan juga apa yang dikatakan oleh Walsh (2006) bahwa ketika keluarga mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah di dalam keluarga, maka ada kecenderungan untuk menerima bantuan dari luar keluarga inti, seperti keluarga besar, teman, tetangga dan komunitas di masyarakat seperti komunitas keagamaan ataupun organisasi dalam kegiatan. Tidak jauh juga apa yang disampaikan oleh Sunarti dkk (2005), bahwa dukungan sosial dapat

memberikan suatu kekuatan dan dapat mengurangi kesulitan dalam menjalani kehidupannya.

Perbedaan *mean* ketahanan keluarga berdasarkan analisis uji beda pada struktur keluarga yang ditinggalkan menunjukkan bahwa suami yang ditinggalkan oleh istrinya menjadi TKW, cenderung memiliki ketahanan keluarga yang rendah dibandingkan dengan istri yang ditinggalkan oleh suaminya menjadi TKI. Hasil perbedaan tingkat ketahanan keluarga ini juga terlihat pada pengukuran tingkat ketahanan keluarga yang telah dibahas sebelumnya. Menurut McLoyd (1990), struktur keluarga tidak lengkap berpotensi menghadapi kesulitan yang lebih tinggi, jika dibandingkan dengan dengan struktur keluarga lengkap, namun pada penelitian ini hanya terjadi pada struktur keluarga yang istrinya menjadi TKW, sedangkan pada struktur keluarga TKI yang lain tidak dapat perbedaan yang signifikan dengan ketahanan keluarganya, karena struktur keluarga TKI yang lain tersebut mampu memaksimalkan potensi yang ada di dalam diri maupun di luar keluarganya untuk menjadi lebih resilien (Walsh, 2006).

Rendahnya ketahanan keluarga sang suami yang ditinggalkan oleh istrinya menjadi TKW terlihat dari pola organisasi (*mean* terendah) yang sangat rendah dalam melaksanakan fungsi keluarganya. Tidak berjalannya pola organisasi pada keluarga yang istrinya menjadi TKW diakibatkan oleh kurang berjalannya fungsi keluarga untuk saling mendukung dan mengimbangi terhadap perubahan dengan adanya usaha untuk menjaga kesinambungan dan memelihara keseimbangan antara kemampuan peran seorang ibu yang mengurus rumah tangganya sendiri dibandingkan peran seorang suami, (Puspitawati & Setioningsih, 2011). Pada struktur keluarga yang istrinya menjadi TKW, cenderung kurang mampu atau maksimal dalam mengasuh anak-anaknya karena selain suaminya harus bekerja di sisi lain harus mengasuh anaknya dan mengurus rumah tangganya. Selain itu pada umumnya remitan yang dikirim oleh seorang TKW jumlahnya cenderung sangat sedikit.

Pengiriman remitan dari TKW biasanya hanya untuk kebutuhan anak dan pendidikannya, tidak untuk kebutuhan pangan keluarga, dengan anggapan kebutuhan pangan keluarga merupakan tanggung jawab suami sebagai pencari nafkah utama (*main bread winner*) (Puspitawati & Setioningsih, 2011). Pengiriman remitan yang kecil ini juga diakibatkan banyak TKW yang tidak mempercayakan sepenuhnya terhadap suami dalam mengelola keuangan dan untuk menghindari suami menyalahgunakan remitan tersebut. Sebagaimana juga hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa remitan yang diterima keluarga TKI berpengaruh terhadap ketahanan keluarga TKI tersebut. Hasil penelitian juga sesuai dengan Jayasuria dan Opeskin (2015) yang menyatakan dampak yang kurang baik terhadap keluarga apabila seorang ibu yang bermigrasi tanpa keluarga mereka untuk melakukan pekerjaan rumah tangga di luar negeri.

Kementerian PPPA dan BPS melalui Peraturan Menteri PPPA Nomor 6 Tahun 2013, tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga, menentukan pengukuran ketahanan keluarga berdasarkan dimensi keutuhan keluarga (BPS & Kemen PPPA, 2016), karena keluarga yang tidak utuh seperti keluarga TKI berpotensi mempunyai ketahanan keluarga yang rendah karena pembinaan keluarga dan pola asuh anak cenderung mengalami permasalahan dan berpengaruh terhadap kondisi psikologis anggota keluarganya. Berdasarkan dimensi pengukuran tersebut maka keluarga TKI cenderung berada di level ketahanan keluarga yang rendah. Namun pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada keluarga TKI yang mampu beradaptasi pada perubahan struktur keluarga tersebut sehingga mempunyai tingkat ketahanan yang baik, karena pada keluarga TKI yang baik tersebut terdapat fleksibilitas dalam berbagi peran keluarga yang dapat mendorong resiliensi (McCubbin, H., & McCubbin, M., 1988), keluarga yang mempunyai fleksibilitas mempunyai kemampuan untuk bangkit kembali setelah krisis, beradaptasi terhadap perubahan yang

terjadi dan mengatur ulang kehidupan keluarga, Walsh (2006).

Hasil analisis uji beda pada jumlah remitan yang diterima keluarga TKI juga menunjukkan terdapat perbedaan *mean* ketahanan keluarga. Keluarga TKI yang menerima remitan tinggi cenderung memiliki ketahanan keluarga yang lebih tinggi juga dibandingkan dengan yang menerima remitan rendah. Remitan merupakan hal yang sangat dinantikan dan diharapkan oleh keluarga TKI di daerah asal. Adapun penggunaan remitan oleh keluarga TKI, sebagian besar untuk hal yang bersifat produktif dan bersifat konsumtif. Hal yang produktif yaitu investasi seperti membeli tanah, membuka usaha, pendidikan anak dan disimpan di bank, sedangkan hal yang bersifat konsumtif yaitu pemenuhan sandang dan pangan, pembelian kendaraan serta perbaikan rumah. Berdasarkan hal tersebut maka remitan telah berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi keluarga TKI.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Orcino (2017) yang menyatakan uang dari pekerja migran hanya mendorong standar kehidupan yang lebih baik bagi pekerja migran dan keluarga, tetapi tidak bisa menggantikan ikatan emosional dan psikososial yang berkembang dalam hubungan anggota keluarga. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kesejahteraan yang dilihat dari jumlah remitan yang diterima TKI memberikan pengaruh terhadap resiliensi keluarga. Hal ini sesuai dengan penelitian Surjetty (2012) bahwa keluarga sejahtera berpengaruh terhadap ketahanan ekonomi yaitu pada peningkatan kemandirian keluarga yang akan sejalan dengan peningkatan ketahanan keluarganya. Menurut Sunarti (2003), bahwa keluarga yang resilien mempunyai kemampuan dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Salah satu sumber daya tersebut, yaitu ketahanan fisik, seperti terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan dan terbebas dari masalah ekonomi,

Hasil penelitian sumbangan tiap aspek dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga TKI menunjukkan bahwa aspek dukungan

instrumental yaitu bantuan langsung secara material maupun material paling berkontribusi dan memiliki pengaruh yang signifikan ($p < 0,005$) pada anak ($mean = 0,850$) dan istri ($mean = 0,291$) TKI dalam membantu keluarganya untuk lebih resilien mengatasi kesulitan dan bangkit kembali setelah mendapatkan kesulitan tersebut. Berbeda dengan perspektif suami ($mean = 0,548$) dan orang tua ($mean = 0,314$) dari TKI yang memperlihatkan bahwa dukungan penghargaan berupa penghargaan positif, penilaian positif terhadap gagasan-gagasan maupun aktivitas yang dilakukan dan diakui eksistensinya paling berkontribusi dan signifikan ($p < 0,005$) membantu keluarganya untuk lebih resilien mengatasi kesulitan dan bangkit kembali setelah mendapatkan kesulitan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian kontribusi sumber dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga. Hasilnya menunjukkan bahwa pada perspektif anak menunjukkan bahwa tidak ada sumber dukungan yang signifikan terhadap ketahanan keluarga ($p > 0,05$). Perspektif istri, sumber dukungan sosial dari lingkungan masyarakat ($\beta = 0,365$, $p < 0,05$) memberi sumbangan yang paling besar dan signifikan terhadap ketahanan keluarga. Perspektif suami dan orang tua TKI, Sumbangan sumber dukungan sosial dari teman/sahabat ($\beta = 0,549$ & $\beta = 0,314$, $p < 0,05$) memberi sumbangan yang paling besar dan signifikan terhadap ketahanan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian sumbangan tiap-tiap aspek dan sumber dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga dapat disimpulkan bahwa pada perspektif anak, dukungan instrumental yang berupa bantuan langsung secara material dan immaterial yang didapatkannya dari sumber dukungan dari luar penelitian ini. Hal ini ada kemungkinan dari perspektif anak bahwa sumber dukungan sosial yang signifikan membantu keluarganya lebih resilien adalah dari kedua orang tua mereka sendiri. Perspektif istri TKI, bahwa dukungan yang diberikan secara langsung baik material dan immaterial dari lingkungan masyarakat terhadap keluarganya merupakan hal yang

paling berkontribusi dan signifikan membantu keluarganya untuk lebih resilien dalam mengatasi kesulitan dan bangkit kembali setelah mengalami kesulitan.

Perspektif suami dan orang tua dari TKI, dukungan penghargaan berupa penghargaan positif, penilaian positif terhadap gagasan-gagasan maupun aktivitas yang dilakukan dan diakui eksistensinya oleh lingkungan masyarakat paling berkontribusi dan signifikan membantu keluarganya untuk lebih resilien. Dukungan dari lingkungan masyarakat ini sangat penting bagi keluarga untuk lebih resilien, karena keluarga tersebut akan merasa diakui eksistensinya di tengah masyarakat sehingga akan memberikan rasa aman dan nyaman, merasa dihargai, optimis dalam menghadapi kesulitan, serta dapat mengurangi efek negatif yang dihadapinya (Hooper, 2009).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu: *Pertama*, tingkat dukungan sosial yang diterima oleh keluarga TKI di Desa Darmaji, masih dikatakan cukup baik, walaupun pada suami dari TKW mayoritas mempunyai ketahanan keluarga yang rendah. Tingkat ketahanan keluarga TKI di Desa Darmaji juga masih cukup baik, di mana aspek sistem keyakinan yang paling membantu keluarga TKI untuk lebih resilien dalam mengatasi kesulitan dan bangkit kembali setelah mengalami kesulitan. Sistem keyakinan yang kuat mendorong keluarga TKI memiliki kemampuan untuk memaknai suatu kesulitan sebagai suatu hal yang wajar, memandang kesulitan secara positif, dan bersandar pada agama dan keyakinan yang dimiliki dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

Kedua, terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga TKI, Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat dukungan sosial semakin tinggi pula tingkat ketahanan keluarga TKI. Dengan demikian pada penelitian ini hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis kerja (H_a)

diterima. Aspek dan sumber dukungan sosial yang paling berkontribusi dan signifikan terhadap ketahanan keluarga TKI yaitu, pada perspektif anak adalah dukungan instrumental dari luar sumber dukungan sosial pada penelitian ini. Perspektif istri yaitu, pada aspek dukungan instrumental dari lingkungan masyarakat. Perspektif suami dan orang tua, yaitu pada aspek dukungan penghargaan dari lingkungan masyarakat. Berdasarkan analisis tambahan, ketahanan keluarga TKI juga dipengaruhi oleh struktur keluarga yang ditinggalkan TKI dan jumlah remitan yang diterima keluarga TKI.

DAFTAR RUJUKAN

- Atirah. (2011). *Analisis Dukungan Sosial, Interaksi Suami-Istri, dan Kualitas Perkawinan pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) (Studi Kasus di Desa Padaasih, Kecamatan Cisaat, Sukabumi, Jawa Barat)*. IPB. Retrieved from <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/53455> (diakses 8 September 2017).
- BNP2TKI. (2016). *Data Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2016 (Data on the Placement and Protection of Indonesian Overseas Workers 2016)*. Retrieved from (http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data_08-02-2017_111324_Data-P2TKI_tahun_2016.pdf). diakses 5 Januari 2018.
- BPS & Kemen PPPA. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. Jakarta. Retrieved from <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/9455b-buku-pembangunan-ketahanan-keluarga-2016.pdf> (diakses 6 Januari 2018).
- Brislin, R. W. (1970). Back-translation for cross-cultural research. *Journal of cross-cultural psychology*, 1(3), 185-216.
- Chib, A., Wilkin, H. A., & Hua, S. R. M. (2013). *International Migrant Workers' Use of Mobile Phones to Seek Social Support in Singapore*. *Information Technologies & International Development*, 9(4), 19-34.
- Garabiles MR, Ofreneo MAP, Hall BJ, (2017). *Towards a model of resilience for transnational families of Filipina domestic workers*. PLoS ONE 12(8): e0183703.
- Guo Y, Chen X, Gong J, Li F, Zhu C, Yan Y.. (2016). *Association between Spouse/Child Separation and Migration-Related Stress among a Random Sample of Rural-to-Urban Migrants in Wuhan, China*. PLoS ONE 11(4): e0154252.
- Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing Cultures: The Hofstede Model in Context. *Online Readings in Psychology and Culture*. 2(1) at <http://dx.doi.org/10.9707/23070919.1014>.
- Hooper, L. M. (2008). *Individual and Family Resilience: Definitions, Research, and Frameworks Relevant for All Counselors*. *Alabama Counseling Association Journal*, 35(1), 19-26.
- Jayasuriya, R. & Opeskin, B. (2015). *The Migration of Women Domestic Workers from Sri Lanka: Protecting the Rights of Children Left Behind*. *Cornell International Law Journal*, 48, 101-167.
- Karyadi, L. Wiresapte. (2007). *Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke Malaysia: Proses dan Dampak Sosial Budaya di Daerah Asal. (Studi Kasus di Pedesaan Lombok – Nusa Tenggara Barat)*. *Disertasi Program Doktor Ilmu-Ilmu Pertanian kekhususan Sosiologi Pedesaan*. Universitas Brawijaya 2007
- Lu, Y. (2012). Household migration, social support, and psychosocial health: The

- perspective from migrant-sending areas. *Social Science & Medicine*, 74(2), 135-142.
- Mawarpury, M., & Mirza, M. (2017). *Resiliensi dalam Keluarga: Perspektif Psikologi*. Psikoislamedia: Jurnal Psikologi, 2(1), 96-106.
- McCubbin, H., & McCubbin, M. (1988). *Typologies of Resilient Families: Emerging Roles of Social Class and Ethnicity*. *Family Relations*, 37(3), 247-254. doi:10.2307/584557
- Mcloyd, V. C. (1990). *The Impact of Economic Hardship on Black Families and Children: Psychological Distress The Impact of Economic Hardship on Black Families and Children: Psychological Distress, Parenting, and Socioemotional Development*. *Child Development Special Issue on Minority Children*, 61(2), 311-346.
- Oh, S., & Chang, S. J. (2014). *Concept analysis: family resilience*. *Open Journal of Nursing*, 4(13), 980.
- Orcino, L. G. N. (2017). *Social Costs and Risks of Being a Filipino Migrant Worker in the Kingdom of Bahrain*. *Journal of Poverty, Investment and Development*, 39, 61-71.
- Plumb, J. C. (2011). *The Impact of Social Support and Family Resilience on Parental Stress in Families With a Child Diagnosed With an Autism Spectrum Disorder*. *Social Work*.
- Puspitawati, H. & Setioningsih, S. (2011). *Fungsi pengasuhan dan interaksi dalam keluarga terhadap kualitas perkawinan dan kondisi anak pada keluarga tenaga kerja wanita (TKW)*. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 4(1), 11-20.
- Retno, I, D. & Yuliati, Y. (2009). *Migrasi Internasional Dan Dampak Sosial Ekonomi Bagi Keluarga Migran Di Desa Serah, Kabupaten Gresik, Jawa Timur*. In *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Pertanian* (pp. 429-436).
- Sandau-Beckler, P. A., Devall, E., & de La Rosa, I. A. (2002). *Strengthening family resilience: Prevention and treatment for high-risk substance-affected families*. *Journal of Individual Psychology*, 58(3), 305-327.
- Sunarti, E. (2003). *Perumusan Ukuran Ketahanan Keluarga*. *Media Gizi & Keluarga*, 27 (1): 1.
- _____, Tati, S.N, A., Noorhaisma, R., & Lembayung, D. . (2005). *Pengaruh Tekanan Ekonomi Keluarga, Dukungan Sosial, Kualitas Perkawinan, Pengasuhan, Dan Kecerdasan Emosi Anak Terhadap Prestasi Belajar Anak*. *Jurnal Media Gizi & Keluarga*, 29(1), 34-40.
- _____. (2011). *Ketahanan Keluarga: Lingkup Komponen dan Indikator*. Retrieved from <http://euissunarti.staff.ipb.ac.id/files/2012/03/Dr.-Euis-Sunarti-Lingkup-Komponen-Indikator-Ketahanan-Keluarga.pdf> (diakses 8 September 2017).
- Surjetty, S. J. (2012). *Peranan Keluarga Sejahtera Dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional: Studi kasus keluarga sejahtera di Kota Administratif Depok*. *Tesis*. Universitas Indonesia.
- Suryanto & Novianto W. (2017). *Menakar Tata Kelola Ekonomi Desa: Otokritik Terhadap Kebijakan Pemberdayaan Ekonomi Perdesaan*, |. *Jurnal Analisis Kebijakan*, Vol 1 No 1.
- Tamtiari, W. (1999). *Dampak sosial migrasi tenaga kerja ke Malaysia*. *Populasi*, 10(2).
- Taylor, S. E. (2007). *Social support*.

Foundations of health psychology.

Walsh F.. (2003). Family Resilience: A framework for clinical practice. *Family Process*, 42 (1), 1

_____. (2006). *Strengthening Family Resilience*. 2. New York: Guilford Press.

_____. (2012). Strengthening family resilience: Overcoming life challenges. In E, Scabini., & G, Rossi. (Eds.). *Family Transitions and Families in Transition (pp. 71-91)*. Milano: Centro di Ateneo Studi e Ricerche sulla Famiglia, Università Cattolica del Sacro Cuore.